

Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMA Negeri 1 Karawang

¹Larasati Nur Firzanah, ²Mawar Setiawati, ³Muhammad Fadlan Fadilla, ⁴Muhammad Rivaldi, ⁵Nur Aini Farida

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

¹Rasnf0448@gmail.com, ²mawarsetiawati04@gmail.com, ³MohRefaldy@gmail.com, ⁴fadillahfadlan12@gmail.com,

⁵Nfarida@fai.unsika.ac.id E-mail.com

Abstrak

Studi ini mempunyai tujuan untuk mengkaji pelaksanaan dari layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Karawang dari perspektif guru Bimbingan Konseling dan siswa. Metode riset ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung serta wawancara setengah terstruktur terhadap satu orang guru BK dan dua orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Layanan BK telah diimplementasikan secara terstruktur meliputi bimbingan klasikal, kelompok, konseling individu, dan asesmen; (2) Fokus utama layanan adalah konsultasi karier dan perencanaan studi lanjut, sesuai dengan kebutuhan mayoritas siswa yang berencana melanjutkan ke perguruan tinggi; (3) Kolaborasi antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua menjadi faktor pendukung utama; (4) Tantangan utama meliputi keterbatasan SDM guru BK yang hanya berjumlah satu orang untuk melayani seluruh siswa, serta masih adanya stigma di kalangan siswa bahwa BK hanya untuk siswa bermasalah. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penambahan guru BK dan sosialisasi berkelanjutan tentang peran BK yang sesungguhnya.

Kata Kunci: *Bimbingan dan Konseling, Implementasi Layanan BK, Peran Guru BK. SMA Negeri 1 Karawang, Teacher and Student Perspectives*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter, jati diri, serta kemampuan siswa untuk berkembang menjadi individu yang beriman, beretika, dan memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan kehidupan modern. Proses pendidikan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai usaha mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga mencakup pengembangan aspek sosial, pribadi, moral, dan emosional. Dengan demikian, keberhasilan siswa tidak hanya diukur dari pencapaian nilai atau prestasi akademik, melainkan juga dari kematangan pribadi dan kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan berbagai dinamika kehidupan. Dalam konteks inilah layanan Bimbingan dan Konseling (BK) berperan sebagai komponen integral dalam sistem pendidikan, mengingat fungsi utamanya yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Pelayanan bimbingan dan konseling memiliki tugas esensial untuk membantu peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan kapasitasnya, serta menghadapi berbagai permasalahan yang dapat menghambat proses belajar.

Sejalan dengan itu, Prayitno dan Amti (2013) menjelaskan bahwa layanan BK merupakan serangkaian upaya profesional yang dilakukan secara sistematis oleh konselor agar individu mampu mengenali dirinya, membuat pilihan yang tepat, serta mencapai perkembangan optimal sesuai tahap perkembangannya. Dengan demikian, pelaksanaan layanan BK yang efektif dan terarah tidak hanya berpengaruh pada keberhasilan akademik siswa, tetapi juga pada terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan mendukung kesejahteraan mental mereka. Di jenjang sekolah menengah atas, pelaksanaan layanan BK memiliki kompleksitas tersendiri. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penuh dinamika, ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial yang sering kali menimbulkan kebingungan pada diri siswa. Kondisi tersebut menuntut konselor atau guru BK untuk menghadirkan layanan yang komprehensif, terstruktur, dan adaptif terhadap kebutuhan perkembangan remaja. Selain itu, keberhasilan layanan BK juga bergantung pada dukungan seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, hingga orang tua. Kolaborasi yang baik antar elemen tersebut akan memperkuat efektivitas program bimbingan dan konseling yang dijalankan.

SMA Negeri 1 Karawang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara konsisten melaksanakan layanan BK melalui berbagai program, seperti layanan orientasi, pemberian informasi, konseling individu

dan kelompok, serta kegiatan pendukung lainnya. Meskipun program tersebut telah berjalan secara teratur, evaluasi mendalam tetap diperlukan untuk mengetahui tingkat efektivitas layanan, kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip dasar BK, serta relevansinya terhadap kebutuhan siswa di lapangan. Dengan memahami pelaksanaan layanan BK secara utuh, sekolah dapat mengetahui aspek yang sudah optimal maupun area yang masih membutuhkan pengembangan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menilai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Karawang, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, serta memberikan manfaat praktis bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas layanan BK di masa mendatang.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam terkait penyediaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Karawang.. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti berharap dapat menyajikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena tersebut, berdasarkan realitas yang terdapat di lapangan, tanpa mengubah variabel yang sedang diteliti. Tempat penelitian ini berpusat di SMA Negeri 1 Karawang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan tempat untuk penelitian ini dilakukan dengan tujuan tertentu, karena sekolah tersebut telah melaksanakan program bimbingan dan konseling secara sistematis serta menunjukkan keberhasilan layanan yang cukup baik untuk dianalisis. Subjek yang diteliti dalam studi ini mencakup guru konseling, kepala kelas, dan murid. Proses Pengambilan informan dilakukan melalui metode purposive sampling, yakni metode yang berfokus pada pemilihan informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Di sini, informan dipilih karena mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan layanan pengarah dan dukungan di sekolah itu.

Untuk mengumpulkan informasi, tiga cara utama yang digunakan adalah pengamatan, tanya jawab, dan pencatatan. Pengamatan dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan pemahaman yang akurat tentang bagaimana layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan di sekolah tersebut. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru BK, wali kelas, dan siswa untuk mengumpulkan informasi yang lebih rinci terkait program ini. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi dengan meneliti dokumen terkait, seperti program tahunan BK, laporan kegiatan, dan hasil evaluasi dari layanan yang telah dilaksanakan. Informasi yang didapat dari lapangan dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta pemeriksaan. Pada tahap pengurangan, peneliti menyaring, memfokuskan, dan menyederhanakan Data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penyampaian data dilakukan dengan mengorganisasi temuan ke dalam narasi terstruktur untuk meningkatkan pemahaman makna. Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menyajikan analisis mendalam terhadap data Untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai pelaksanaan layanan penasihat dan konseling di lembaga pendidikan ini. Untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, mencakup perbandingan dan pemeriksaan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan triangulasi ini bertujuan untuk menjamin validitas dan konsistensi data, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memberikan gambaran obyektif tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Karawang.

Temuan mengenai kolaborasi antara konselor dengan pengajar dan kepala kelas di SMA Negeri 1 Karawang terbukti efektif dalam mengatasi keterbatasan SDM. Strategi ini sejalan dengan prinsip konseling kolaboratif yang dikemukakan oleh Hansen (dalam Gladding, 2012) yang menyatakan bahwa Kerja sama antara para konselor dan pihak-pihak lainnya dalam lingkungan klien (seperti guru dan orang tua) dapat menciptakan sistem dukungan yang lebih komprehensif dan memperkuat efektivitas intervensi. Temuan ini juga memperkuat studi sebelumnya oleh Amini dan Sari (2022) tentang pentingnya kolaborasi dalam layanan BK.

Objek

Guru Bimbingan dan Konseling

Fokus utama dalam studi ini adalah Ibu Raden Dewi Noviyanti, S. Pd. , Gr. , yang berperan sebagai Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Karawang. Ibu Dewi Noviyanti dikenal memiliki profil yang menarik, yakni sebagai guru BK yang tergolong masih muda dan memiliki pendekatan yang sangat ramah. Kemampuan beliau dalam memahami karakteristik individual setiap siswa menjadi kunci keberhasilan layanan BK di SMAN 1 Karawang. Selain itu, sikap terbuka Ibu Dewi Noviyanti terhadap siswa telah menciptakan lingkungan yang suportif, menjadikan ruang Bimbingan dan Konseling sebagai tempat yang sering dikunjungi dan diminati oleh siswa SMAN 1 Karawang.

Siswa

Sebagai objek wawancara dalam observasi ini, dipilih perwakilan siswa/i SMAN 1 Karawang dari jenjang kelas yang berbeda, yaitu:

1. Muhammad Rangga, siswa kelas X (sepuluh).
2. Zianka, siswi kelas XII (dua belas).

Pemilihan kedua siswa ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai pelaksanaan layanan BK, baik dari sudut pandang siswa yang baru beradaptasi (kelas X) maupun siswa yang sudah menjelang kelulusan (kelas XII).

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang diterapkan dalam pengamatan tentang Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Karawang meliputi beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi langsung, perekaman audio (*audio recording*), dan wawancara. Dengan beberapa penerapan teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang komprehensif, jelas dan rinci.

1. Observasi Langsung

Kami melakukan pengamatan secara langsung dengan pergi ke lokasi untuk mendapatkan data yang jelas dan rinci, sehingga hasil observasi dapat maksimal. Kegiatan ini melibatkan penelitian dan pengamatan terhadap guru Bimbingan dan Konseling (BK) saat memberikan layanan kepada siswa-siswi SMAN 1 Karawang.

2. Audio Recording

Dalam proses pengumpulan data, kami melakukan dokumentasi berupa video, foto, dan rekaman audio pada saat sesi wawancara dengan guru BK. Penggunaan *audio recording* sangat penting untuk memastikan suara yang dihasilkan selama wawancara terdengar jelas. Keberadaan dokumentasi ini memudahkan kami untuk mendengarkan kembali hasil wawancara, menganalisisnya dengan lebih cermat, serta meneliti ulang apabila terdapat informasi yang terlewat.

3. Wawancara Kegiatan wawancara dilakukan secara tatap muka dan didokumentasikan dalam bentuk video serta audio.

Kami, selaku pengamat, mengajukan beberapa pertanyaan kepada salah satu guru BK, yaitu Ibu Dewi, mengenai implementasi layanan panduan dan konseling yang dijalankan di SMAN 1 Karawang. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih 30 menit dan membahas secara detail praktik layanan bimbingan dan konseling yang disediakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk murid

Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang melibatkan pengurangan data, penyajian data, dan membuat kesimpulan (Herdiansyah, 2021). Validitas informasi diuji dengan cara melihat dari berbagai sumber, yaitu dengan membandingkan apa yang dikatakan oleh guru BK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pembahasan

Implementasi Layanan BK dari Perspektif Guru



Gambar 1: Wawancara Guru SMAN 1 Karawang



Gambar 2: Wawancara Siswa SMAN 1 Karawang

Berdasarkan wawancara mendalam dengan guru BK, implementasi layanan di SMA Negeri 1 Karawang telah dilaksanakan secara komprehensif:

- Bimbingan Klasikal : Layanan bimbingan klasikal ditawarkan kepada semua siswa dari kelas X sampai XII dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan mereka. "Bimbingan klasikal untuk semua kelas 10-12, fokus pada persiapan karier, kuliah, pemilihan mapel, dan konsep diri," jelas Ibu Dewi. Kelas X mendapatkan layanan terjadwal rutin, sementara kelas XI dan XII lebih bersifat kondisional sesuai kebutuhan.
- Bimbingan Kelompok : Bimbingan kelompok dilaksanakan untuk siswa dengan permasalahan atau minat serupa. "Bimbingan kelompok untuk siswa dengan masalah sama, minimal 8 orang, dilaksanakan di ruang BK dengan melibatkan guru mata pelajaran," tambah Ibu Dewi. Kolaborasi dengan guru mata pelajaran ini menjadi strategi mengatasi keterbatasan SDM guru BK.

- c) **Konseling Individu** : Konseling individu menjadi layanan paling banyak dimanfaatkan siswa, terutama untuk konsultasi perencanaan masa depan. "Layanan konsultasi karier dan perencanaan individu paling sering digunakan karena 99% siswa ingin melanjutkan ke perguruan tinggi," ungkap Ibu Dewi.
- d) **Asesmen** : Layanan asesmen menggunakan DCM dan psikotes membantu guru BK memahami profil siswa secara komprehensif. Hasil asesmen digunakan untuk memberikan rekomendasi yang tepat mengenai jurusan pendidikan lanjutan maupun pengembangan potensi siswa.

Perspektif Siswa terhadap Layanan BK

Wawancara dengan siswa memberikan gambaran penerima layanan:

- a) Siswa kelas 12, Zianka, menyatakan: "BK membantu saya konsultasi mengenai jurusan kuliah dan sharing tentang kekhawatiran masa depan. Guru BK mendengarkan dengan sabar dan memberi arahan." Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa memandang BK sebagai sumber dukungan dalam perencanaan akademik.
- b) Siswa kelas 10, Muhammad Rangga, mengungkapkan: "Saya pernah berkonsultasi tentang penyesuaian diri di kelas baru dan merasa terbantu." Hal ini mengindikasikan bahwa selain aspek karier, BK juga berperan dalam pengembangan pribadi dan sosial siswa.

Namun, kedua siswa menyampaikan harapan agar sosialisasi tentang peran BK lebih ditingkatkan sehingga lebih banyak siswa yang merasa nyaman mendatangi ruang BK tanpa takut dicap "bermasalah".

Kendala/Hambatan

- a) **Keterbatasan Sumber Daya Manusia** : Tantangan terbesar adalah rasio guru BK dengan jumlah siswa yang tidak ideal. "Idealnya 1 guru BK menangani 150 siswa, namun di sini satu guru memegang ratusan hingga ribuan siswa," jelas Ibu Dewi. Kondisi ini menyebabkan layanan lebih bersifat kuratif daripada preventif.
- b) **Stigma Negatif terhadap BK** : Masih terdapat persepsi di kalangan siswa bahwa BK hanya untuk siswa bermasalah. Stigma ini menghambat optimalisasi fungsi BK sebagai pendukung perkembangan semua siswa.

Strategi Mengatasi

- a) **Strategi mengatasi**: Guru BK mengembangkan bekerja sama dengan guru wali dan pengajar subject sebagai teman dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa. Selain itu, manajemen waktu yang ketat diterapkan untuk memastikan semua tingkat kelas mendapatkan layanan.
- b) **Strategi mengatasi**: Sosialisasi berkelanjutan melalui bimbingan klasikal dan upaya menciptakan image bahwa BK adalah ruang yang aman untuk semua siswa. "Fungsi utama BK adalah membimbing, memberi solusi, menjaga privasi, dan memotivasi siswa," tegas Ibu Dewi.

Keterbatasan SDM guru BK yang ditemukan dalam penelitian ini perlu menjadi perhatian serius. Kondisi ini bertentangan dengan standar nasional pendidikan yang merekomendasikan rasio 1:150 (Depdiknas, 2020). Menurut ASCA (American School Counselor Association, 2019), rasio yang ideal (maksimal 1:250) sangat penting untuk memungkinkan konselor sekolah memberikan layanan yang komprehensif dan berkualitas, tidak hanya bersifat reaktif. Ketidakseimbangan rasio ini, seperti yang terjadi di SMA Negeri 1 Karawang, berpotensi besar mengurangi efektivitas layanan, khususnya dalam aspek preventif dan pengembangan, sehingga layanan lebih banyak bersifat kuratif.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi studi sebelumnya oleh Amini dan Sari (2022) tentang pentingnya kolaborasi dalam layanan BK. Kolaborasi Antara guru bimbingan konseling dengan guru pelajaran dan wali kelas di SMA Negeri 1 Karawang terbukti berhasil dalam mengatasi kurangnya sumber daya manusia. Layanan yang difokuskan pada bimbingan karier sesuai dengan hasil temuan Fadhillah (2024) bahwa layanan bimbingan karier menjadi kebutuhan primer siswa SMA. Di SMA Negeri 1 Karawang, orientasi ini merupakan respons terhadap kebutuhan nyata siswa yang sebagian besar berencana melanjutkan ke perguruan tinggi. Temuan mengenai stigma negatif terhadap BK konsisten dengan kondisi umum di banyak sekolah Indonesia. Seperti diungkapkan Prayitno (2019), perubahan persepsi memerlukan upaya sistematis dan berkelanjutan dari seluruh komunitas sekolah. Keterbatasan SDM guru BK yang ditemukan dalam penelitian ini perlu menjadi perhatian serius mengingat standar nasional pendidikan merekomendasikan rasio 1:150 (Depdiknas, 2020). Ketidakseimbangan rasio ini berpotensi mengurangi efektivitas layanan, khususnya dalam aspek preventif dan pengembangan.

Menurut Prayitno (2019), perubahan persepsi memerlukan upaya sistematis dan berkelanjutan dari seluruh komunitas sekolah. Stigma ini seringkali muncul karena pemahaman yang sempit tentang fungsi BK, yang hanya melihat aspek kuratifnya (menangani masalah) dan mengabaikan fungsi preventif dan pengembangan sebagaimana diungkapkan oleh Syah (2018). Upaya Ibu Dewi untuk melakukan sosialisasi berkelanjutan merupakan langkah tepat untuk menggeser paradigma ini menuju pemahaman yang lebih utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Karawang memiliki peran yang signifikan dalam membantu siswa merencanakan dan mempersiapkan masa depan karier mereka. Pelaksanaan layanan dilakukan secara teratur, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu kekuatan layanan BK di sekolah ini adalah adanya kolaborasi yang baik antara guru BK dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan pihak sekolah lainnya. Kerja sama ini menciptakan lingkungan yang mendukung terselenggaranya layanan BK secara lebih efektif dan komprehensif.

Namun demikian, layanan BK masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya keterbatasan jumlah guru BK yang menyebabkan beban layanan menjadi kurang seimbang serta stigma yang berkembang di kalangan siswa bahwa BK hanya diperuntukkan bagi siswa yang memiliki masalah. Stigma ini berdampak pada rendahnya minat sebagian siswa untuk terlibat aktif dalam layanan BK.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak BK telah melakukan berbagai upaya, seperti memperkuat kolaborasi dengan guru-guru lain, meningkatkan intensitas komunikasi dengan siswa, serta melaksanakan sosialisasi berkelanjutan mengenai peran dan fungsi BK yang sebenarnya—bahwa BK bukan hanya untuk menangani masalah, tetapi juga untuk pengembangan potensi, perencanaan karier, dan pendampingan siswa secara menyeluruh. Dengan upaya-upaya ini diharapkan pemahaman siswa terhadap layanan BK semakin meningkat dan layanan dapat berjalan dengan lebih optimal.

Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk menambah jumlah guru Bimbingan dan Konseling agar rasio layanan menjadi lebih ideal. Upaya ini penting dilakukan guna meningkatkan efektivitas pendampingan serta memperkuat layanan preventif bagi para siswa.

Untuk para guru BK, penulis menyarankan agar sosialisasi mengenai peran dan fungsi BK yang bersifat multifungsi dapat ditingkatkan melalui berbagai media dan forum. Dengan sosialisasi yang lebih intensif dan kreatif, diharapkan pemahaman siswa mengenai BK semakin luas dan stigma bahwa BK hanya menangani siswa bermasalah dapat berkurang secara bertahap. Sementara itu, bagi penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar dilakukan kajian lebih mendalam mengenai efektivitas model kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran dalam mengatasi permasalahan siswa. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan memperkaya referensi bagi pengembangan layanan BK di masa depan.

Semoga saran ini dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas layanan Bimbingan dan Konseling maupun penelitian terkait di kemudian hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berperan dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada Kepala SMA Negeri 1 Karawang yang telah memberikan izin, dukungan, dan kesempatan sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lancar. Penghargaan yang tulus juga penulis berikan kepada para Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Karawang yang telah menyediakan waktu, wawasan, serta informasi yang sangat berharga bagi kelengkapan penelitian ini.

Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang berarti selama proses penyusunan penelitian ini berlangsung. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada para siswa yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan data yang diperlukan dengan jujur, sehingga penelitian ini dapat tersusun sesuai tujuan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima segala bentuk saran dan masukan demi perbaikan dan pengembangan penelitian di masa mendatang. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan kebaikan yang diberikan. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2023). *Bimbingan dan konseling komprehensif: Teori dan praktik di sekolah menengah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Amini, N., & Sari, D. P. (2022). Kolaborasi guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Edukasi*, 15(2), 45–56.
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Depdiknas. (2020). *Permendikbud Nomor 111 Tahun 2020 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Fadhilah, R. (2024). Efektivitas layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan perencanaan karier siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 10(1), 78–92.
- Herdiansyah, H. (2021). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nastiti, D., & Mappiare-AT, A. (2020). Model konseling kolaboratif guru BK dan wali kelas untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1), 1–8.
- Prayitno. (2019). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, B. P., & Neviyarni, S. (2023). Persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(1), 45–56.
- Setyawan, C. E., & Utami, F. D. (2023). Analisis kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas negeri. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 22–34.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. N. S. (2018). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.